

Modul II

Pelaksanaan Evaluasi Pendidikan Seni

Drs. Maman Tocharman, M.Pd.

Kegiatan Belajar 2

Faktor yang Mempengaruhi Evaluasi Pendidikan Seni

Cakupan keberhasilan evaluasi sangat luas, tidak hanya memberikan penilaian kepada siswa saja, tetapi juga menilai komponen-komponen lain yang terkait yaitu tujuan, bahan ajar, dan pelaksanaan pembelajarannya. Dalam kaitan ini guru harus mengevaluasi dirinya, apakah bahan ajar yang dipilihnya sudah sesuai dengan tahap perkembangan siswa dan tujuan program, atau apakah cara mengajarnya sudah berhasil sesuai dengan yang diharapkan? Karena kurangberhasilan dari hasil evaluasi belum tentu terletak pada kekurangan siswa semata. Kemungkinan kekurangan terjadi pada guru, dan ini mesti diperbaiki pada proses pembelajaran berikutnya. Untuk penilaian pendidikan seni biasanya meliputi penilaian proses dan penilaian hasil pembelajaran yang dijadikan dasar pengembangan kemampuan siswa selanjutnya.

Hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru pada umumnya belum dapat dicapai seratus persen, sering terjadi ketercapaian tidak sesuai dengan harapan. Hal ini tentunya banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor. Pelaksanaan tes pendidikan seni walaupun di setiap sekolah berbeda yang dinilainya, namun secara garis besar dapat ditentukan unsure umum dalam penilaian yang menyangkut factor-factor yang harus dipertimbangkan seperti dikemukakan oleh Suharsimi (1999:276) yaitu:

- a. Prestasi/pencapaian (*achievement*)
- b. Usaha (*effort*)
- c. Aspek kepribadian dan social (*personal and social characteristics*)

d. Kebiasaan bekerja (*working habits*)

a. Prestasi/pencapaian (*achievement*)

Nilai prestasi harus mencerminkan tingkatan-tingkatan siswa sejauh mana telah dapat mencapai tujuan yang ditetapkan di setiap bidang studi. Dimbol yang digunakan untuk menyatakan nilai, baik huruf maupun angka, hendaknya hanya merupakan gambaran tentang prestasi saja. Unsure pertimbangan atau kebijaksanaan guru tentang usaha dan tingkah laku siswa tidak boleh ikut berbicara pada nilai tersebut.

b. Usaha (*effort*)

Terpisah dari nilai prestasi, guru dapat menyampaikan laporannya kepada orang tua siswa. Laporan atau nilai tidak boleh dicampuri dengan nilai prestasi sama sekali. Yang sering terjadi adalah kecenderungan dari guru untuk menilai unsure usaha ini lebih rendah bagi anak yang prestasinya rendah sebaliknya.

c. Aspek kepribadian dan social (*personal and social characteristics*)

Unsur ini juga perlu dilaporkan terutama yang berhubungan dengan berlangsungnya proses belajar-mengajar, misalnya mentaati tata-tertib sekolah. Dalam memberikan nilai pribadi ini harus hati-hati sekali. Rentangan nilai sebaiknya tidak usah lebar-lebar (lebih baik 6 – 10). Sebaiknya diterangkan dengan khusus dan jelas sehingga mudah dimengerti oleh guru pembimbing dan siapa saja.

d. Kebiasaan bekerja (*working habits*)

yang dimaksud dengan kebiasaan bekerja adalah hal-hal yang berhubungan dengan kebiasaan melakukan tugas. Misalnya segera mengerjakan PR, keuletan dalam usaha, bekerja teliti, kerapihan kerja, dan sebagainya.

Berdasarkan keempat hal tersebut di atas, sebaiknya penilaian dalam pendidikan seni pun merujuk kepada empat hal tadi. Karena secara umum kondisi siswa di setiap sekolah dalam semua pelajaran kemungkinan terdapat kasus yang sama. Oleh karena itu, perlu diperhatikan oleh setiap guru keempat tersebut untuk memperoleh nilai secara general. Banyak factor yang mempengaruhi pelaksanaan tes dalam pendidikan seni, diantaranya factor siswanya itu sendiri, sarana yang kurang lengkap dan memadai, lingkungan, dan sebagainya. Namun secara umum pelaksanaan tes pendidikan seni jika

dilihat dari factor siswa kemungkinan besar dipengaruhi oleh hal-hal seperti dikemukakan oleh Gilbert Sax (Suharsimi;1999:56) sebagai berikut:

- a. Adakalanya tes (secara psikologis terpaksa)
- b. Tes menimbulkan kecemasan sehingga mempengaruhi hasil belajar yang murni.
- c. Tes mengkategorikan siswa secara tetap
- d. Tes tidak mendukung kecermelangan dan daya kreasi siswa
- e. Tes hanya mengukur aspek tingkah laku yang sangat terbatas

Kelima hal tersebut kiranya terdapat kemiripan dengan hal-hal yang mempengaruhi pelaksanaan tes pada pendidikan seni. Dengan demikian seorang guru seni harus memahami benar kondisi tersebut, sehingga pelaksanaan tes dapat diperhitungkan dengan sebaik-baiknya.

Faktor sarana dan prasarana dalam pelaksanaan pendidikan seni sangat mempengaruhi keberhasilan proses belajara-mengajar yang dilakukan oleh setiap guru. Kendala ini merupakan faktor yang mempengaruhi terhadap bukan hanya pada pelaksanaan tes juga pada pelaksanaan pembelajaran. Banyak sekolah yang belum memiliki sarana-sarana untuk kepentingan pendidikan seni, misalnya ruangan khusus, alat-alat musik, alat-alat tari, alat-alat rupa. Melihat kondisi tersebut berakibat kepada proses-pelaksanaan dan hasil. Sehingga pelaksanaan pendidikan seni dilakukan sesuai dengan kemampuan sekolah masing-masing. Kondisi ini sangat memprihatinkan terlebih bagi guru yang kurang kreatif.

Faktor lingkungan terutama lingkungan sekolah memiliki peran yang sangat besar. Banyak sekolah yang belum melaksanakan pendidikan seni secara optimal, dengan alasan tidak ada sarananya atau sarana tidak memadai. Padahal itu semua hanya dijadikan satu alasan saja karena memang kebijakan yang kurang mendukung akhirnya berpengaruh terhadap situasi lingkungan sekolah, dengan alasan seni tidak penting. Padahal sekolah yang hidup dengan pendidikan seninya, maka sekolah tersebut akan hidup.

Kiranya factor-faktor tersebut yang sering menjadi kendala dalam pelaksanaan tes pendidikan seni. Namun perlu diperhatikan oleh guru agar tidak terpaku dengan sarana yang kurang lengkap bahkan tidak ada, tapi perlu diciptakan berbagai kemungkinan agar

pelaksanaan tes dapat berjalan dengan lancar dengan tetap memperhatikan kaidah-kaidah evaluasi.

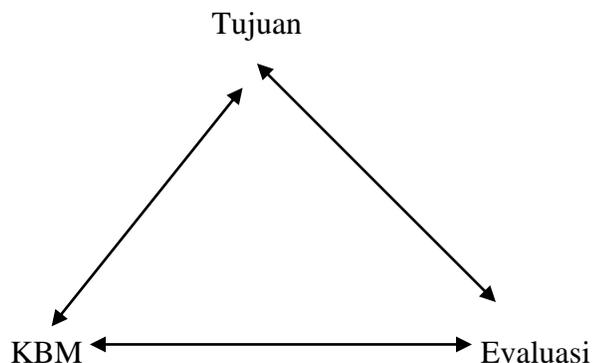
Kegiatan Belajar 3

Kaidah Penyusunan Evaluasi Pendidikan Seni

Dalam pendidikan seni kegiatan evaluasi tidak terlepas dari prinsip-prinsip evaluasi yaitu:

- a. Tujuan pembelajaran
- b. Kegiatan pembelajaran
- c. Evaluasi

Ketiga prinsip tersebut disebut triangulasi yaitu hubungan yang erat antara tiga komponen. Ketiga komponen saling terkait satu dengan lainnya. Untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan, dilakukan kegiatan, dan untuk mengukur ketercapaian tujuan dilakukan tes atau evaluasi. Triangulasi tersebut dapat digambarkan dalam bagan berikut ini.



- a. Hubungan antara tujuan dengan kegiatan belajar-mengajar pendidikan seni

Kegiatan belajar-mengajar pendidikan seni yang dirancang dalam bentuk rencana pembelajaran disusun oleh guru dengan mengacu pada tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian, anak panah yang menunjukkan hubungan antara keduanya mengarah pada tujuan dengan makna bahwa kegiatan belajar-mengajar mengacu pada tujuan, tetapi juga mengarah dari tujuan ke kegiatan belajar-mengajar, artinya bahwa dari tujuan menunjukkan langkah dari tujuan dilanjutkan pemikirannya ke kegiatan belajar-mengajar (KBM).

b. Hubungan antara tujuan dengan evaluasi

Evaluasi merupakan kegiatan sebagai alat pengumpulan data untuk mengukur sejauh mana tujuan sudah tercapai. Dengan makna demikian, maka anak panah dari tujuanevaluasi menuju ke tujuan. Di sisi lain, jika dilihat dari langkah dalam menyusun alat evaluasi hal tersebut harus mengacu pada tujuan yang sudah dirumuskan.

c. Hubungan antara KBM dengan evaluasi

Dalam KBM yang sudah dijelaskan di atas, KBM dirancang dan disusun mengacu kepada tujuan yang telah dirumuskan. Sementara bahwa alat evaluasi juga disusun dengan mengacu pada tujuan. Selain mengacu pada tujuan evaluasi juga harus mengacu pada atau disesuaikan dengan KBM yang dilaksanakan. Misalnya dalam tujuan dirumuskan oleh guru, siswa memperoleh keterampilan, evauasinya harus mengukur tingkat keterampilan siswa, bukan kepada aspek yang lain seperti aspek kognitif.

Untuk melaksanakan evaluasi dalam pendidikan seni guru harus sudah paham benar prinsip-prinsip tersebut, sehingga pelaksanaan evaluasi lebih bermakna baik bagi siswa maupun bagi guru sebagai evaluator. Secara garis besar alat evaluasi yang digunakan dalam pendidikan seni dapat dilakukan dalam dua bentuk yaitu tes dan bukan tes (non tes). Tes dan bukan tes disebut sebagai teknik evaluasi. Jadi yang dilakukan oleh guru dalam melakukan tes pendidikan seni dapat dilakukan melalui dua teknik evaluasi. Karena dalam pendidikan seni memiliki karakteristik tersendiri, seyogyanya kedua teknik evaluasi ini dilakukan agar penilaian dapat optimal, karena masing-masing siswa memiliki karakter, minat, bakat serta kemampuan yang bervariasi.

Alat tes yang lazim digunakan pada umumnya dalam pendidikan seni adalah tes tertulis dan tes praktek. Tes tertulis untuk mengukur aspek kognitif dan tes praktek untuk mengukur keterampilan. Kedua jenis tes ini penting sekali karena sesuai dengan

karakteristik dari seni itu sendiri adalah disamping pengetahuan dan pemahaman keterampilan merupakan salah satu tuntutan yang harus dialami oleh setiap siswa. Tentu saja instrumen tesnya pada masing-masing wilayah seni akan berbeda antara seni tari, seni musik, seni rupa dan seni teater. Dengan demikian guru pada masing-masing bidang harus menentukan alat tes yang sesuai aspek yang akan dinilainya. Untuk masing-masing kriteria seni musik, seni tari, seni rupa, dan seni teater akan dibahas pada bab khusus.

